

DETERMINAN PERILAKU PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI WILAYAH PUSKESMAS MOLOMPAR TOMBATU TIMUR MINAHASA TENGGARA

Ivana Putri Youlma Wawointana*, Sulaemana Engkeng*, Sri Seprianto Maddusa*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Air susu ibu (ASI) adalah makanan yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan gizi pada bayi. Akan tetapi saat ini dengan adanya susu formula yang beredar dengan berbagai macam merek dagang untuk bayi usia dibawah 12 bulan, membuat kaum ibu di daerah perkotaan atau di pedesaan seringkali memberikan susu formula sebagai pengganti atau sebagai pendamping ASI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Molompar Tombatu Timur Minahasa Tenggara. Desain penelitian yang digunakan yaitu survei analitik dengan rancangan studi potong lintang. Populasi dalam penelitian ini 258 ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan. Jumlah sampel 80 ibu, diambil secara acak, penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin. Penelitian dilakukan pada bulan Maret, pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Data diuji dengan menggunakan uji chi square. Analisis hasil penelitian untuk bayi yang diberikan susu formula pada usia < 6 Bulan sebanyak 56,3% dan ≥ 6 Bulan sebanyak 43,7%. Ibu yang berada pada kategori tingkat pengetahuan baik 63,7 % dan p value=0,208. Sikap ibu berada pada kategori baik 48,8%, dan p value=0,000. Untuk ibu yang mendapat dukungan keluarga pada kategori baik sebanyak 63,7% dan nilai p value = 0,004. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan yaitu yang menjadi determinan dalam perilaku pemberian susu formula adalah sikap, tindakan dan dukungan keluarga, karena Pengetahuan tidak menjadi determinan yang berhubungan dengan perilaku pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan. Disarankan untuk dilakukan pemberdayaan kepada ibu, suami dan keluarga seperti pemberian informasi serta motivasi kepada ibu untuk mendukung upaya pemberian ASI Eksklusif

Kata Kunci: Susu Formula, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga

ABSTRACT

Breast milk (ASI) is the best food in meeting the nutritional needs of infants. However, now with the presence of formula milk that is circulating with various trademarks for infants under 12 months of age, it makes mothers in urban areas or in rural areas often provide formula milk as a substitute or as a complement to breast milk. This study aims to determine the determinants of infant formula feeding behavior in infants aged 0-6 months in the area of Eastompongan Tombatu Molompar, East Minahasa. The research design used was an analytic survey with a cross-sectional study design. The population in this study were 258 mothers who had babies aged 6-24 months. A total of 80 mothers, taken randomly, determined the number of samples using the Slovin formula. The study was conducted in March, collecting data using questionnaire sheets. Data were tested using the chi square test. Analysis of the results of research for infants who were given formula milk at age <6 months were 56.3% and ≥ 6 months were 43.7%. Mothers who are in the good knowledge level category are 63.7% and p value = 0.208. The mother's attitude is in the good category of 48.8%, and p value = 0,000. For mothers who received family support in the good category as much as 63.7% and the value of p value = 0.004. From these results it can be concluded that what is determinant in the behavior of formula feeding is attitudes, actions and family support, because Knowledge is not a determinant related to the behavior of formula feeding in infants 0-6 months. It is recommended that empowerment be done to mothers, husbands and families such as providing information and motivation to mothers to support efforts to provide exclusive breastfeeding

Keyword: Formula Milk, Knowledge, Attitude, Family Support

PENDAHULUAN

Pada awal kelahiran bayi hingga berusia 6 bulan, makanan yang paling baik diberikan

dan terjamin nilai gizi serta kebersihannya adalah air susu ibu (ASI). Akan tetapi ASI

seringkali digantikan dengan makanan yang lain dengan alasan-alasan tertentu dari orangtua. Padahal usia bayi yang kurang dari 6 bulan jika diberikan makanan selain ASI akan berdampak pada kesehatannya. Salah satu makan tambahan yang diberikan kepada bayi yakni susu formula yang berbahan dasar susu sapi bebas laktosa, tetapi penggunaan susu formula ini tidak disarankan untuk dikonsumsi secara terus-menerus, karena akan berdampak pada kesehatan bayi. (Mann dan Truswell, 2014)

Penggunaan susu formula tidak seharusnya diberikan pada bayi yang berusia 0-6 bulan. Tetapi jika karena alasan-alasan tertentu yang tidak memungkinkan bayi untuk mendapat ASI, maka perlu memerhatikan pemilihan susu formula yang tepat. Kandungan yang ada dalam susu formula pemula berbeda dengan susu lanjutan, jika diberikan pada usia yang tidak tepat maka dapat menyebabkan masalah dan dapat membahayakan tubuh bayi (Prasetyono, 2011). Timbulnya masalah kesehatan pada anak seperti gizi kurang, stunting atau bahkan gizi lebih, bisa disebabkan oleh pemberian makanan pada saat masih bayi.

Data terbaru dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi pola pemberian ASI pada bayi usia 0-5 bulan di Indonesia berada pada rata-rata 37,3%. Untuk Proporsi status gizi buruk dan gizi kurang Indonesia sebesar 17,7%. Provinsi Nusa Tenggara

Barat merupakan provinsi yang tingkat nilai proporsi pemberian ASI Eksklusif terendah dan Bangka Belitung merupakan provinsi tertinggi yang memberikan ASI eksklusif pada bayi sebanyak 58,7% (Kemenkes, 2018).

Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang nilai proporsi pemberian ASI secara eksklusif pada bayi berada di atas nilai rata-rata nasional yakni sekitar 44%. Untuk nilai proporsi status gizi buruk dan gizi kurang sendiri sebesar 15%. Proporsi status gizi sangat pendek di Sulawesi Utara sebesar 11% dan pendek pada baduta sebesar 25%. Sedangkan untuk nilai proporsi balita usia 6-59 bulan yang mendapatkan makanan tambahan sebanyak 58,3% (Kemenkes, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Maulidar (2016) diperoleh hasil bahwa bayi yang diberikan susu formula berisiko 4 kali lebih tinggi mengalami diare, dibandingkan dengan bayi yang tidak diberikan susu formula. Hal ini dikarenakan perilaku ibu dalam pemberian susu formula tidak sesuai dengan anjuran yang ada pada label yang ada. Maki, dkk (2017) pun menyatakan bahwa hasil penelitiannya bahwa bayi yang diberikan susu formula memiliki riwayat diare berulang dibandingkan yang diberikan ASI eksklusif

Hasil observasi di lapangan paling banyak ibu memberikan makanan tambahan yakni susu formula dengan alasan ibu

bekerja, ASI sudah tidak keluar dan ibu sibuk mengurus pekerjaan rumah tangga.

METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Molompar Tombatu Timur. Jenis penelitian ini yakni survei analitik dengan pendekatan rancangan *survey cross sectional* (studi potong lintang). Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 6-24 bulan yang berjumlah 258 ibu. Sampel diambil menggunakan teknik

pengambilan Slovin yaitu sebanyak 80 ibu. Instrument yang digunakan yakni kuesioner, alat tulis menulis dan komputer untuk menganalisis. Analisis data menggunakan uji Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pemberian Susu Formula Pada Bayi

Tabel 1. Hubungan Antara Pengetahuan ibu dengan Perilaku Pemberian Susu Formula pada Bayi

Pengetahuan	Perilaku Pemberian Susu Formula				Total	%	<i>p value</i>
	Diberikan	%	Tidak diberikan	%			
Baik	26	32,5	25	31,3	51	63,8	0,208
Kurang Baik	19	23,8	10	12,5	29	36,3	
Total	45	56,3	35	43,8	80	100	

Analisis pengetahuan ibu dengan pertama kali bayi diberikan susu formula menunjukkan bahwa tidak ada hasil yang bermakna. Nilai *p value* untuk pengetahuan dengan perilaku pemberian susu formula pada bayi adalah 0,208. Hal ini karena meski ibu mengetahui dampak dari pemberian susu formula bagi bayi, tapi mereka masih memberikannya pada bayi di usia kurang dari 6 bulan, dan menganggap hal tersebut telah biasa terjadi di masyarakat. Alasan dari ibu tetap memberikan susu formula karena bayi hanya ingin minum susu formula. Alasan lain yang disebutkan ibu karena pekerjaan rumah yang tidak bisa di tinggalkan, atau dengan alasan bahwa susu formula dapat

menambah gizi bayi pada masa pertumbuhan. Informasi yang diperoleh ibu mengenai dampak dari pemberian susu formula didapat dari petugas kesehatan pada saat posyandu, media televisi dan internet.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktova (2017) di Puskesmas Rumbai Pesisir Pekan baru. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Pada penelitian tersebut ibu yang mengetahui dampak pemberian susu formula pada bayi kurang dari 6 bulan tidak memberikan susu formula kepada bayinya. Perbedaan hasil ini juga bisa dipengaruhi

oleh jumlah responden, karakteristik responden, serta cara pengambilan sampel. Ada dua aspek yang dimiliki oleh seseorang dalam pengetahuan, kedua aspek tersebut yang akan menentukan sikap seseorang, apabila aspek positif dari pengetahuan semakin banyak maka sikap yang terbentuk semakin positif dan sebaliknya apabila aspek negatif pengetahuan lebih banyak maka akan terbentuk sikap negatif (Wawan & Dewi. 2010).

Manusia memproses pengetahuan dengan mendapat informasi dari berbagai sumber. Informasi yang didapat merupakan upaya untuk mendapatkan informasi baru

atau untuk menyempurnakan informasi yang sudah diketahui sebelumnya (Agustini, 2014). Tetapi pengetahuan yang dimiliki ibu sebagai faktor predisposisi belum dapat memengaruhi langsung terhadap tindakan, karena dibutuhkan faktor lain untuk mendorong seseorang melakukan apa yang diketahuinya seperti sarana prasarana dan dibutuhkan faktor pendorong untuk seseorang dapat mengaplikasikan apa yang diketahuinya. (Notoatmodjo. 2011).

Hubungan Antara Sikap Ibu Dengan Perilaku Pemberian Susu Formula Pada Bayi

Tabel 2 . Hubungan Antara Sikap ibu dengan Perilaku Pemberian Susu Formula pada Bayi

Sikap	Perilaku Pemberian Susu Formula				Total	%	<i>p value</i>
	Diberikan	%	Tidak diberikan	%			
Kurang Baik	32	40	9	11,3	41	51,3	0,000
Baik	13	16,3	26	32,5	39	48,8	
Total	45	56,3	35	43,8	80	100	

Penelitian yang dilakukan pada 80 ibu yang menjadi responden. Hasil untuk analisis hubungan antara sikap dan perilaku pemberian susu formula pada bayi, terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Terdapat ibu yang beranggapan bahwa dengan diberikan susu formula maka akan menambah kecedasan bayi serta menganggap bahwa bayi yang diberikan susu formula memiliki berat badan yang sama dengan bayi yang diberikan ASI. Kepercayaan ibu yang beranggapan seperti itu merupakan refleksi dari stimulus yang

diterima sehingga memengaruhi tindakan seseorang.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat diketahui bahwa ada beberapa pendapat ibu yaitu, bayi dapat diberikan susu formula di usia kurang dari 6 bulan, susu formula dapat meningkatkan kecerdasan dan menunjang pertumbuhan bayi dan susu formula lebih praktis, karena mudah untuk dibuat dan dibawah walaupun di tempat ramai tanpa harus mencari tempat untuk menyusui. Padahal pemberian susu formula sangat tidak dianjurkan untuk diberikan kepada bayi di usia kurang dari 6

bulan, karena akan berdampak pada kesehatan bayi sendiri. Akan tetapi pada kondisi tertentu bayi dapat diberikan susu formula jika atas anjuran dari dokter yang karena keadaan bayi tidak dimungkinkan untuk diberikan ASI (Prasetyono, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2018) Di Klinik Pratama Doa Ibu Perdamaian Stabat Kabupaten Langkat yang menyatakan bahwa sikap ibu berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Haflaha tahun 2018 di Puskesmas Kota Matsum menjelaskan bahwa sikap ibu menjadi salah satu faktor yang berhubungan pemberian makanan tambahan pada bayi usia 0-6 bulan. Kedua penelitian ini sama-sama mengemukakan bahwa semakin tinggi sikap positif ibu dalam pemberian susu formula atau pun makanan tambahan di usia kurang dari 6 bulan maka semakin besar risiko ibu untuk memberikan susu formula pada bayi.

Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus, yang bersifat emosional terhadap stimulus tersebut. Sikap belum merupakan suatu tindakan tetapi masih merupakan predisposisi dari tindakan karena masih merupakan reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2011). Terdapat beberapa faktor yang

mampu memengaruhi sikap, pertama faktor kognisi yang menyangkut pikiran yang didasarkan pada informasi yang diperoleh, kedua faktor afeksi yaitu emosi yang berhubungan dengan objek dimana objek yang dirasakan sebagai suatu hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, dan ketiga faktor konasi suatu perilaku dimana ada kecenderungan individu untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu objek (Azwar, 2013).

Lingkungan sosial dan lingkungan keluarga dapat memengaruhi sikap ibu dalam memberikan susu formula secara dini, berdasarkan teori Bloom yang menyatakan bahwa lingkungan menjadi determinan terbesar dalam memengaruhi perilaku seseorang. Sikap yang terbentuk karena lingkungan sekitar dapat bertahan lama apabila tidak ada upaya untuk mengubah sikap yang negative menjadi positif. Sikap bukan dibawah sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman individu sepanjang hayatnya. Pembentukan sikap merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya (Saam & Wahyuni, 2014).

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Ibu Dengan Perilaku Pemberian Susu Formula Pada Bayi

Tabel 11. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pemberian Susu Formula pada Bayi

Dukungan keluarga	Perilaku Pemberian Susu Formula				Total	%	<i>p value</i>
	diberikan	%	Tidak diberikan	%			
Kurang Baik	23	28,8	7	8,8	30	37,5	0,004
Baik	22	27,5	28	35	50	62,5	
Total	45	56,3	35	43,8	80	100	

Hasil penelitian untuk variabel dukungan keluarga dengan perilaku pemberian susu formula memiliki hubungan yang signifikan. Dari 30 ibu yang memiliki dukungan keluarga yang kurang baik, terdapat 23 ibu yang memberikan susu formula di usia < 6 bulan pada bayi. Beberapa alasan ibu yang memberikan susu formula pada bayi dikarenakan kurangnya dukungan keluarga dalam bentuk membantu ibu pada saat menjaga bayi, suami yang harus bekerja sehingga tidak dapat membantu ibu, kurangnya perhatian keluarga ketika emosi ibu yang tidak stabil diawal kelahiran yang membuatnya kurang semangat dalam memberikan ASI. Kurangnya dukungan keluarga sebagai penyemangat ibu untuk memberikan ASI dapat memengaruhi ibu untuk memberikan susu formula secara dini pada bayi. Ibu yang pada awal kelahiran bayi yang kadang kala memiliki emosi yang tidak stabil besar keinginan untuk memberikan susu formula. Besarnya dukungan keluarga dapat membuat ibu merasa disayangi dan dihargai dan dapat pula memberikan motivasi kepada ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusadi (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Sebagian besar ibu kurang mendapat dukungan dari keluarga sehingga keadaan tersebut mendorong ibu untuk memberikan susu formula pada saat bayi berusia < 6 bulan. Dukungan keluarga yang dimaksud seperti mendorong untuk memberikan ASI eksklusif atau pun memberikan dukungan secara emosional kepada ibu. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Werh,dkk (2018) di wilayah kerja Puskesmas Remboken yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan usia pertama kali bayi diberikan MP-ASI. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ibu yang memberikan MP ASI di usia yang tidak tepat karena mendapat dukungan keluarga yang kurang tepat pula karena mengikuti pengalaman sebelumnya yang memberikan makanan tambahan lainnya selain ASI di usia kurang dari 6 bulan

Tidak adanya dukungan keluarga sebagai penyemangat ibu untuk memberikan ASI dapat memengaruhi ibu

untuk memberikan susu formula secara dini pada bayi. Ibu yang pada awal kelahiran bayi yang kadang kala memiliki emosi yang tidak stabil besar keinginan untuk memberikan susu formula. Keluarga yang dibutuhkan ibu pada awal kelahiran selain dari dukungan suaminya sendiri. Tamher dan Noorkasiani (2009) menyatakan bahwa dukungan dari keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah, dengan demikian ibu yang merasa dirinya memiliki dukungan yang besar dari keluarganya akan merasa diperhatikan dan dapat membantu dalam kesehatan psikologis ibu semasa menyusui.

Dukungan keluarga dalam memberikan informasi, penilaian, dan membantu dalam menjaga bayi. Dukungan secara emosional dapat membuat ibu nyaman serta akan merasa ada yang dapat diajak bicara mengenai masalah yang di hadapi selama menyusui. Peran keluarga secara adaptif dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada ibu (Pujiastuti. 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Pusskesmas Molompar Kabupaten Minahasa Tenggara, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian susu formula pada bayi usia 6-24 bulan.

2. Terdapat hubungan antara sikap ibu dengan perilaku pemberian susu formula pada bayi usia 6-24 bulan.
3. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pemberian susu formula pada bayi usia 6-24 bulan.

SARAN

1. Bagi pihak Puskesmas perlu dilakukan pemberdayaan kepada pihak keluarga berupa pemberian informasi dan edukasi pada saat ibu memeriksakan kehamilan atau pada saat membawah bayi untuk imunisasi untuk mendukung upaya pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Molompar Tombatu Barat.
2. Bagi responden diharapkan ibu mampu menjaga kebersihan pada saat menyiapkan susu formula pada bayi
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat faktor-faktor yang lain yang dapat memengaruhi pemberian susu formula pada bayi dan dampak dari pemberian susu formula pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini A. 2014. *Promosi Kesehatan*. CV Budi Utama. Yogyakarta.
- Azwar., S. (2013). *Sikap Manusia: teori dan pengukuranya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Haflaha E. 2018. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Secara Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Kota Matsum Tahun 2018*. Naskah Publikasi ([Http://Repository.Helvetia.Ac.Id/909/](http://Repository.Helvetia.Ac.Id/909/))
- Iskandar, Maulidar. 2016. *Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. Jurnal AcTion Volume 1 No 2 Halaman 73-77.
- Kemenkes. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- Maki F, Umboh A, Ismanto AY. 2017. *Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif dan Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru*. eJournal Keperawatan Volume 5 No 1.
- Mann J dan Truswell A S. 2014. *Buku Ajar Ilmu Gizi (Essentials of Human Nutrition)*. EGC. Jakarta.
- Notoatmodjo S. 2018. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta: Jakarta
- Oktova R. 2017. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. Jurnal Kesehatan Volume VIII Nomor 3 November 2017 halaman 315-320
- Prasetyono DS. 2011. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. DIVA Press. Yogyakarta
- Pujiastuti N. 2019. *Pemberdayaan Keluarga Sebagai Personal Reference Pada Ibu Menyusui Eksklusif*. Forikes. Surabaya.
- Rusadi C P. 2018. *Hubungan Pengetahuan, Promosi Susu Formula Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin*. Universitas Andalas. Naskah Publikasi. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/38061> diakses pada tanggal 9 April 2020.
- Saam Z, Wahyuni S. 2014. *Psikologi Keperawatan*. Rajawali Pers. Jakarta
- Susanti E. 2018. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan Di Klinik Pratama Doa Ibu Perdamaian Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2018*. Institut Kesehatan Helvetia. Naskah Publikasi. <http://repository.helvetia.ac.id/1268/1/> . Diakses pada Tanggal 29 Maret 2020.
- Tamher S, Noorkasiani. 2009. *Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Wawan, A., & Dewi, M., (2010). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Wereh G V, Kawengian S E S, Kawatu P A T. 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Pertama Kali Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Remboken*. Jurnal Kesmas Volume 6 Nomor 3.